

## BISAKAH PINTAR JIKA SUMBER BELAJAR TIDAK BENAR

GATOT SUJONO

---

### ABSTRACT

*Textbook is one of the sources of learning so that it should not be wrong, especially from the aspect of the concept and theory. This study aims to analyze the truth of the concept and theory as well as the adequacy of coverage of the subject matters of microeconomics books written by Indonesian economists. Method used in this study is content analysis to the 14 microeconomics books written by the lectures of various universities in Indonesia. The findings of this study were 12 of the 14 analyzed books (85.71%) that were not sufficient in coverage of the microeconomics subject matters and also all of 14 books (100%) contained some error in microeconomics concepts and theories.*

**Key words:** *text book, content analysis, subject matters, concept and theory.*

---

### LATAR BELAKANG

Pada tahun 2003, peneliti telah menemukan beberapa *kekeliruan mendasar* bukan sekedar redaksional pada buku Pengantar Ekonomi Mikro dan kesalahan ini telah diakui oleh penulisnya, Sadono Sukirno, setelah melalui serangkaian proses diskusi per surat maupun tatap muka langsung. Sebagai contoh adalah analisis diskriminasi harga yang dilakukan oleh perusahaan monopoli sebagaimana dijelaskan pada halaman 276-278. Sang penulis dengan menggunakan grafik seperti Gambar 1 menyatakan bahwa jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan monopoli adalah  $CdP_d$  (di pasar dalam negeri) ditambah dengan  $CabP_w$  (di pasar luar negeri). Sudah barang tentu, penjelasan ini tidaklah benar karena keuntungan per unit adalah harga (P) bukanlah dikurangi dengan ongkos marjinal ( $MC=OC$ ) akan tetapi dikurangi dengan ongkos rata-rata (*average cost*) =  $OC$  sebagaimana dilukiskan Gambar 2. Sebenarnya, Gambar 2 ini merupakan Gambar 1 yang direvisi,

sehingga dapat menunjukkan besarnya ongkos rata-rata (*average cost*) yaitu OA. Dengan demikian, jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan monopoli adalah  $AfeP_d$  (di pasar dalam negeri) ditambah dengan  $AgbP_w$  (di pasar luar negeri). Keke-  
liruan ini segera peneliti sampaikan kepada rekan sejawat, sesama dosen pengampu mata-kuliah Ekonomi Mikro untuk didiskusikan bersama. Namun, gayung ternyata tidak bersambut, mereka tidak bersedia mendiskusikan hal tersebut dengan alasan bahwa buku tersebut tidak mungkin keliru, karena:

- 1) Penulisnya adalah seorang ekonom dengan reputasi besar karena telah menghasilkan buku-buku terkenal lainnya seperti Ekonomi Makro, dan Ekonomi Pembangunan yang telah digunakan secara luas di berbagai perguruan tinggi baik swasta maupun perguruan tinggi negeri ternama, dan
- 2) Buku tersebut telah diterbitkan dalam beberapa kali cetak, hal ini merupakan bukti pengakuan khalayak ilmiah *khususnya*

Alamat Korespondensia:

Gatot Sujono, STIE Malanguceçwara Malang

E-mail: cak\_gatot@yahoo.com

*mereka yang meminati ilmu ekonomi mikro* atas kualitas buku tersebut.

Memang benar, buku mikro yang digunakan sebagai referensi utama pada berbagai perguruan tinggi ini merupakan edisi kedua, cetakan ke-16 tahun 2001 diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada Jakarta. Artinya, buku teks yang keliru ini telah digunakan selama *bertahun-tahun oleh kalangan luas*, sehingga dapat dibayangkan bagaimana dampaknya terhadap *state of arts* para pembacanya. Apalagi jika kemudian buku-buku yang keliru ini dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulisan bahan ajar, maka dipastikan kekeliruan ini akan meluas bersifat eskalatif berefek ganda (*multiplier effect*). Sebagai *ilmuwan-pendidik*, kita semua seharusnya tidak boleh melakukan pembiaran terhadap realitas ini, justru kita harus bertanggung jawab untuk melakukan tindakan korektif pro-aktif. Oleh karena itu, peneliti telah menyampaikan masukan kepada penulis bersangkutan dan akhirnya buku tersebut direvisi sebagaimana mestinya dengan diterbitkannya edisi revisi. Hal inilah meneguhkan hati peneliti bahwa semua buku teks adalah tidak selalu benar sehingga kemudian harus diterima begitu saja. Artinya, kekeliruan ini tidak boleh difahami dan diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus diterima dan kemudian dipraktekkan oleh para pembacanya, baik para peserta didik apalagi para pengajarnya. Dengan demikian, jika tidak segera diperbaiki oleh penulisnya, maka persoalannya akan menjadi berlarut-larut, berkepanjangan dan menjadi meluas dengan efek bola-salju (*snowballing effect*), yakni semakin banyak saja

orang-orang yang menyerap hal-hal yang sebenarnya keliru tersebut.

## RUMUSAN MASALAH

Selama ini, buku-buku teks bagi pendidikan tinggi yang tersedia di pasar dan digunakan oleh masing-masing perguruan tinggi tidak ada keharusan mendapatkan rekomendasi dari BSNP. Akibatnya, banyak buku-buku teks bagi satuan pendidikan tinggi diduga tidak layak dilihat dari komponen isi (*content*) maupun komponen lainnya, misalkan kecukupan cakupannya (*subject matters*). Sebagai bukti sementara adalah buku Pengantar Ekonomi Mikro karangan Sadono Sukirno, edisi kedua, cetakan keenambelas, tahun 2001. Berdasarkan realita tersebut di atas, maka timbul suatu pertanyaan dalam penelitian ini (*a research question*): *Apakah buku-buku teks ekonomi yang disusun oleh para penulis Indonesia layak dilihat dari aspek teori/konsep dan kecukupan cakupan (subject matters)?*

## PRODUK DAN KEGUNAAN PENELITIAN

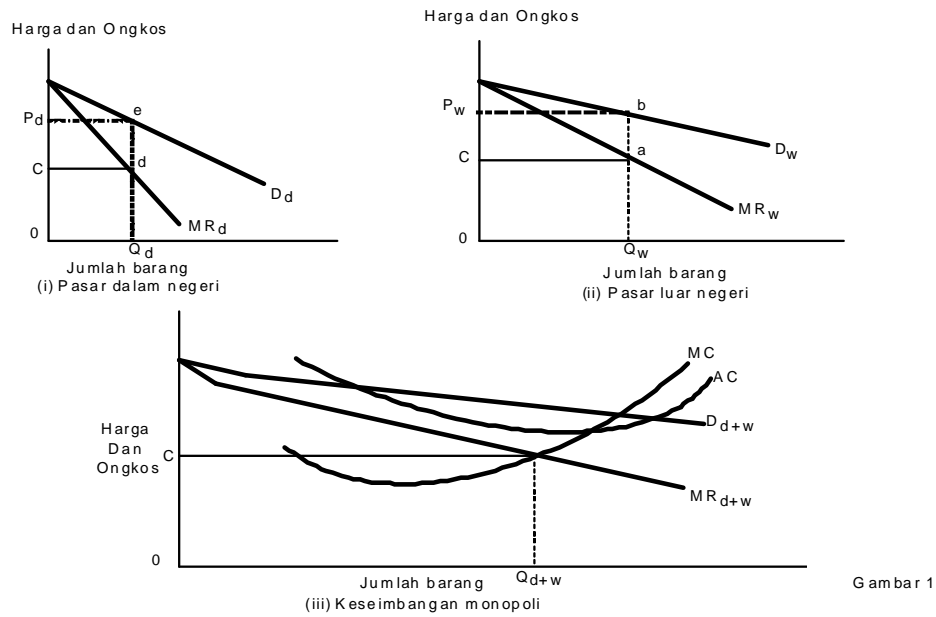
*Pertama*, temuan ini diharapkan sebagai dasar pengambilan langkah perbaikan terhadap buku ajar ekonomi mikro, dalam rangka menghindari dampak buruk yang berkepanjangan terus menerus sehingga akan menjadikan lulusan berbekal pemahaman yang keliru. Sudah barang tentu, kelak di kemudian hari, mereka akan menjadi pembuat keputusan keekonomian yang sesat karena dengan dasar pemikiran yang tidak benar. *Kedua*, hasil penelitian ini berupa dokumen rekomendasi yang akan disampaikan kepada pemerintah, khususnya

Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset sebagai lembaga yang memiliki otoritas dan tanggung jawab atas hal ikhwal pendidikan, termasuk bagaimana menyediakan bahan ajar yang benar. Diharapkan, bahwa kemudian pemerintah melakukan langkah-langkah yang tepat antara lain membentuk semacam satuan tugas atau kelompok kerja atau bahkan suatu badan yang bertugas menilai semua buku-buku teks untuk *perguruan tinggi* yang ada dan terhadap calon buku teks sebelum diterbitkan.

#### **ASUMSI DAN KETERBATASAN**

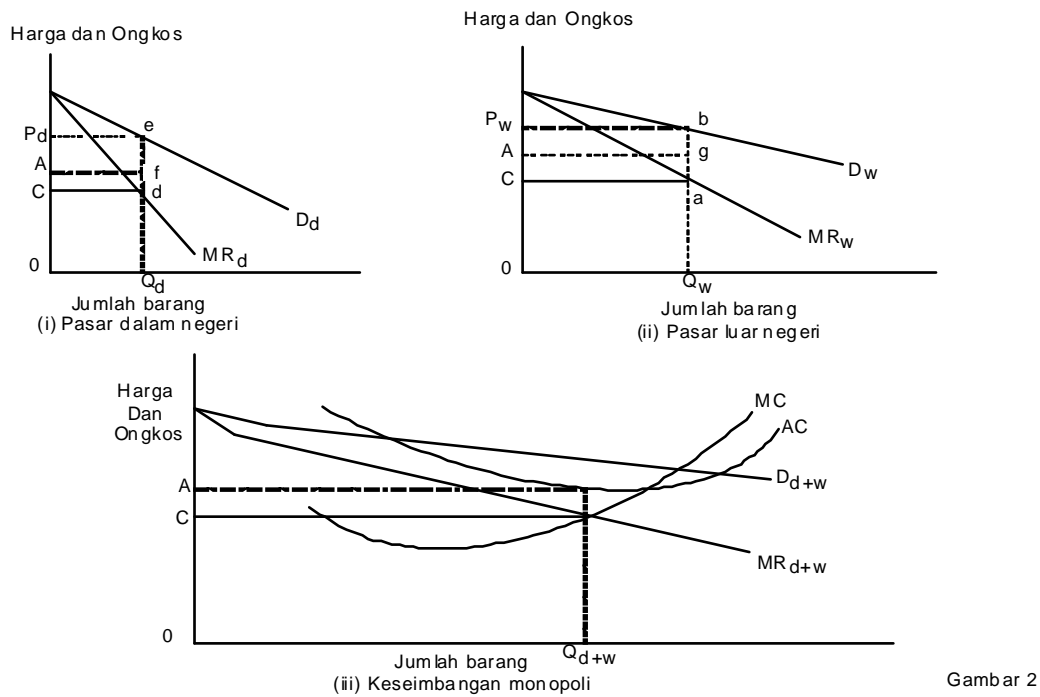
*Pertama*, buku-buku yang dipilih sebagai obyek penelitian ini adalah terbatas pada buku ekonomi mikro yang tersedia di toko buku Gramedia dan Togamas berlokasi di Malang, dan Gunung Agung di Jakarta serta koleksi pribadi. Sebagian besar buku ekonomi mikro karangan penulis Indonesia yang dipilih sebagai obyek penelitian ini adalah buku yang telah mengalami cetak ulang, bahkan ada yang sampai cetakan kedua puluh empat, yakni Ekonomi Mikro oleh Boediono terbitan BPFE, Yogyakarta. Dengan asumsi bahwa buku-buku yang mengalami cetak ulang merupakan buku laris dibeli dan dimiliki orang banyak, maka

sesungguhnya buku-buku terpilih tersebut merupakan buku yang telah banyak dibaca sebagai referensi oleh masyarakat luas, bukan kalangan terbatas saja. *Kedua*, secara umum, buku teks yang layak adalah bila memenuhi kriteria : (a) kelayakan isi, (b) kelayakan komponen keba-hasaannya, (c) kelayakan kom-ponen penyajiannya, yang berisi teknik penyajian, pendukung penyajian materi, penyajiannya mendukung pembelajaran, (d) kelayakan syarat kegrafikaan. Sebagai *a single-researcher*, peneliti mempunyai keterbatasan kompetensi yaitu bukanlah ahli bahasa, tidak faham kegrafikaan, dan tidak pula memiliki pengetahuan teknis tentang teknologi pembelajaran, sehingga penelitian kelayakan buku ekonomi mikro ini terbatas pada aspek kelayakan isinya dan kecukupan cakupan (*subject matters*) semata. Namun demikian, penelitian ini masih tetap memiliki nilai tinggi karena sesungguhnya baik-buruknya sebuah buku tidak dilihat dari tampilannya akan tetapi isinya. Bukankah ada jargon “*don’t judge the book by its cover*”. Bahkan, pihak BSNP (2006:18) menempatkan ranking hirarkis “aspek kelayakan isi” pada posisi utama/pertama.



Gambar 1

**Gambar 1: Diskriminasi Harga Versi Sadono Sukirno**



Gambar 2

**Gambar 2: Diskriminasi Harga Versi Sadono Sukirno**

## KAJIAN PUSTAKA

### Buku Ajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan buku ajar sebagai *buku teks (text book)*. Buku ajar memuat pengetahuan dasar dalam bidang tertentu dan digunakan untuk menyertai siswa mempelajari bidang tersebut. Kata "menyertai" di sini dapat berarti bahwa buku itu dimaksudkan oleh penulisnya untuk dibaca oleh siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar/kuliah, sesudah atau pada waktu kuliah berlangsung. Sebagai bekal pengetahuan dasar, terutama bagi tingkat awal, buku ajar hanya memuat teori yang sudah mapan, bukan teori yang masih dalam pengembangan (Sakri, 2004:3). Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran, Pasal 1 dinyatakan bahwa "buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan" Sedangkan, Nogova et.al (2008:334) mengatakan bahwa : " .. *quality textbooks not only serve as the main source of knowledge, they also need to help in developing the student's personality, in respecting his/her individual skills, stimulating interest in learning, and in supporting interactivity.*

Apabila dilihat dari aspek tujuan dan wujud fisiknya, Kementerian Kanada (2006:6) mendefinisikan buku ajar sebagai beri-

*cut:.....textbook is defined as a comprehensive learning source that is in print or electronic form, or that consists of any combination of print, electronic, and non-print materials collectively designed to support a substantial portion of the curriculum expectations for a specific grade and subject in elementary school or for a course in secondary school, or a substantial portion of the expectations for a learning area ..... Such a resource is intended for use by an entire class or group of students.*

Dari pernyataan tersebut di atas, disimpulkan bahwa buku ajar tidak hanya sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membantu membangun dan mengembangkan personalitas peserta didik dan merangsang hasrat belajar serta berinteraksi dengan lingkungannya.

### Kriteria Bahan Ajar Yang Baik

Dalam Naskah Akademik Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:15) dinyatakan bahwa buku teks pelajaran yang baik adalah: (1) minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, dalam hal ini adalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)...sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen *kelayakan isi*, (2) ...sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen kebahasaannya, (3) ...sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen penyajian, yang berisi teknik penyajian, pendukung penyajian materi, penyajiannya mendukung pembelajaran, dan (4) ...buku teks pelajaran harus memenuhi syarat kegrafikaan

### Penelitian Sejenis Terdahulu

Melalui berbagai penulisan di dunia maya, sejauh ini belum ditemukan penelitian bersifat analisis isi (*content analysis*) terhadap kelayakan buku ajar, khususnya buku ekonomi yang disusun oleh para penulis Indonesia. Sementara itu, di luar negeri, penelitian sejenis telah banyak dilakukan akademisi, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun disertasi. Yoram Bauman, *peneliti masalah lingkungan pada University of Washington*, melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap 16 buku teks ekonomi paling populer di Amerika Serikat dengan menggunakan kriteria ukuran (*yard-stick*) pada cakupan dan kedalaman bahasan serta kekinian persoalan. Penelitian ini difokuskan pada seberapa besar perhatian buku teks tersebut terhadap persoalan perubahan iklim (*climate change*). Hasilnya, dari 16 buku teks tersebut, hanya 4 buku yang diapresiasi sangat baik dalam membahas persoalan perubahan iklim dan diberikan nilai A, sedangkan 7 buku dikategorikan hanya diberi predikat cukup dengan nilai antara C dan B, adapun sisanya yakni 5 buku dianggap buruk sehingga diberi nilai antara C-sampai dengan F (Bauman, 2010)

Hal menarik lainnya adalah disertasi yang diajukan oleh Leanne Marie Smith sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar *Doctor of Philosophy in Economics* dari Massey University, Palmerston North, New Zealand, dengan judul “A Study of Paul A. Samuelson’s Economics: Making Economics Accessible to Students” Dari judul ini, jelas kiranya disertasi tersebut merupakan penelitian dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap hanya “sebuah” buku teks

pengantar ekonomi yang ditulis oleh seorang tokoh pemikir ekonomi dunia. Sebagai penuntun, dalam penelitian dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*): apakah buku teks *Economics* telah mengalami evolusi ketika lingkungan dunia telah mengalami perubahan? Hasil penelitian ini menyimpulkan: (a) dalam penulisan buku tersebut, Samuelson mempunyai pendekatan yang sangat berorientasi pada mahasiswa, (b) para pembaca *Economics* akan memahami konsep ekonomi melalui contoh yang relevan, (c) tokoh masyarakat terkenal dan kejadian istimewa digunakan Samuelson untuk mengilustrasikan teori ekonomi dan ide ekonomi masa kini, (d) dalam *Economics*, Samuelson mengemukakan prinsip-prinsip dari arus-utama (*mainstream*) pemikiran ekonomi, (e) Samuelson dalam *Economics* juga menggambarkan lanskap sosial, psikologis, politis, dan historis, (f) Samuelson memberikan penjelasan kepada para profesional non ekonom (mahasiswa, pebisnis, politisi dan sebagainya) tentang prinsip-prinsip ekonomi dalam bentuk ulasan yang relevan bagi mereka, dan berkaitan dengan isu kunci dan dihadapi oleh dunia, dan (g) buku teks pengantar ekonomi, *Economics*, tidak statis akan tetapi senantiasa berkembang sepanjang waktu. Artinya, kemampuan buku *Economics* berevolusi adalah kunci baginya untuk tetap bertahan (Smith, 2000)

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap beberapa buku teks, bahkan hanya sebuah buku saja telah dilakukan oleh para akademisi di luar negeri, baik dalam bentuk jurnal maupun disertasi. Analisis isi

bukan sekedar aspek redaksional akan tetapi lebih daripada itu, yakni dilihat dari perspektif ide, filosofi, kecukupan cakupan, visi, kedalaman dan keluasan materi, serta kekinian isu dan pembahasan tentang cara pemecahannya.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan review terhadap buku-buku teks, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2004 :18) yang dimaksud dengan analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah teknik riset untuk membuat penarikan simpulan yang valid dan mereplikasikan data sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, pengertian lainnya: analisis isi merupakan sebuah teknik riset deskripsi kuantitatif yang obyektif dan sistematis dari bentuk isi komunikasi yang digunakan dalam bidang psikologi, antropologi, sejarah, politik, literatur dan linguistik (Berelson, 2004).

Selanjutnya, Krippendorff (2004:340) mengatakan bahwa ada 3 hal yang melatarbelakangi proyek riset analisis isi (*content analysis research project*) adalah: *text-driven analysis*, *problem-driven analysis*, dan *method driven analysis*. *Text-driven analysis* mengacu pada motivasi peneliti untuk mengeksplor teks yang secara alami isinya menjanjikan sesuatu hal yang menarik bila dilakukan investigasi, misalkan kemungkinan adanya kekeliruan konsep dalam teks tersebut. Jenis teks antara lain berupa: buku, surat pribadi, koleksi rekaman interview, catatan harian tokoh terkenal, kompilasi buku komik, transkrip percakapan, koleksi makalah, publikasi

(koran, tabloit, majalah, jurnal, dan film), pidato, laporan perusahaan, bahkan buku telepon. Creswell et.al (2007:12) berpendapat bahwa analisis isi (*content analysis*) dikategorikan sebagai metode riset campuran (*mixed methods research*). Lebih lanjut yang bersangkutan mengatakan bahwa : *...consider a study in which only one type of data is collected but both types of data analysis are used. For example, a researcher would collect only qualitative data but would analyze the data both qualitatively (developing themes) and quantitatively (counting words of rating responses on predetermined scales)*.

Dari penjelasan tersebut di atas, disimpulkan bahwa meskipun data yang diperlukan dalam sebuah penelitian bersifat kualitatif, namun dalam analisis isi (*content analysis*) data tersebut ditransformasikan dalam data kuantitatif untuk keperluan penarikan simpulan dalam rangka menjawab pertanyaan riset (*research question*) maupun pembuktian hipotesis. Dengan demikian, analisis isi (*content analysis*) merupakan metode riset campuran (*mixed methods research*) sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Creswell, et.al (2007:13). Dalam penelitian ini dilakukan komputasi frekuensi atau kuantitas temuan kasus yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*).

## Lokasi Penelitian dan Sampel

Penelitian berupa review buku tidak berfokus pada lokus tertentu, sehingga tidak terbatas oleh ruang. Dengan kata lain, pemilihan

sampel penelitian adalah bersifat *accidental sampling*, yakni membeli buku Ekonomi Mikro apapun yang tersedia di toko-toko buku. Namun demikian, jangkauan penelitian adalah terbatas pada 14 (empat belas) buku teks ekonomi mikro yang disusun oleh penulis dalam negeri dari berbagai perguruan tinggi. Buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan kampus dan toko-toko buku berskala nasional, yaitu : toko buku Gramedia, toko Toga Mas, Toko buku Dian Ilmu, dan Universitas Brawijaya Book store Malang, Universitas Muhammadiyah Malang Book Store, Gunung Agung Jakarta, juga koleksi pribadi maupun pinjaman dari pihak lain.

### Tahap Penelitian

Sebagaimana telah diketahui bahwa secara umum jenjang pendekatan analisis isi (*content analysis*) meliputi: tahap penerjemahan (*translation*), pemroyeksian (*projection*), pengintegrasian (*integration*) dan tahap fungsi pusat pembuatan keputusan (*the central decision-making functions*) (North et.al,1963:7). Sementara itu, Philipp Mayring berpendapat (2000) bahwa analisis isi (*content analysis*) untuk kategori deduktif meliputi tahapan: (a) perumusan pertanyaan penelitian (*research questions*), (b) pendefinisian aspek analisis, kategori utama dan sub-kategori berdasarkan teori yang ada, (c) memformulasikan aspek analisis berdasarkan teori yang ada, (d) revisi terhadap kategori dan agenda pengkodefikasian sebagai dasar penentuan reliabilitas formasi-nya yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*), dan (f) kegiatan penelusuran naskah final sebagai

dasar penentuan akhir terhadap reliabilitasnya dan dilanjutkan dengan interpretasi hasil penelitian melalui pengamatan terhadap frekuensi temuan. Hal ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*).

Secara operasional, tahapan analisis penelitian terhadap buku teks meliputi:

1. Pengumpulan buku-buku teks yang disusun para ekonom dalam negeri dari perpustakaan dan toko-toko buku, atau pinjaman dari pihak lain;
2. Pengkajian terhadap kebenaran teori dan konsep serta kecukupan cakupan (*subject matters*) buku-buku teks yang menjadi obyek penelitian adalah dengan merujuk pada beberapa *text-books asing* beraliran neo-klasik (*neo-classical microeconomics text-books*).
3. Melakukan kodefikasi dalam rangka pengelompokan hasil temuan yang sejenis, sebagai bahan penyajian data statistik untuk keperluan penarikan simpulan umum.
4. Penarikan simpulan khusus dan umum sebagai hasil temuan utama penelitian yang merupakan rekomendasi untuk diberikan kepada para penulis buku teks bersangkutan melalui penerbitnya

## PEMBAHASAN

### Obyek Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pemilihan buku-ajar dilakukan dengan *accidental sampling* yakni dengan cara membeli buku-buku ekonomi mikro apa saja yang tersedia pada toko buku Toga Mas di Malang, Gramedia Bookstore di Malang, dan Gunung Agung Bookstore di Jakarta yang memiliki



beberapa cabang di berbagai wilayah Indonesia, serta koleksi pribadi, baik penulis sendiri maupun pihak lain. Buku-buku tersebut dibeli atau diperoleh selama tahun 2009 sampai dengan 2013. Sementara itu, para penulis buku ajar tersebut berasal dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sebanyak 4 penulis sebagai pengajar pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1 penulis sebagai pengajar pada Universitas Indonesia Jakarta, 1 penulis sebagai pengajar Universitas Airlangga Surabaya, 1 penulis sebagai pengajar pada Universitas Negeri Solo, 1 penulis sebagai pengajar pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 1 penulis sebagai pengajar pada Universitas Kristen Maranatha Bandung, 1 penulis sebagai pengajar pada STIE YKPN Yogyakarta, 1 penulis sebagai pengajar pada Universitas Islam Negeri Malang, 1 penulis sebagai pengajar pada STKIP PGRI Jombang, dan 1 penulis sebagai pengajar pada Universitas Muhammadiyah Malang.

Sebagian besar, yakni 11 buku (86%) yang diteliti diterbitkan pertama kali lebih dari lima tahun yang lalu (pada tahun 2007 dan sebelumnya), hanya 2 buku yang diterbitkan kurang dari 5 tahun yang lalu (setelah tahun 2007). Bahkan, sebanyak 8 buku (57%) yang diterbitkan pertama kali lebih dari 10 tahun yang lalu. Buku-buku tersebut masih di jual di toko-toko buku ternama (Gramedia, Toga Mas, dan Gunung Agung) sampai dengan sekarang (paling tidak pada tahun 2010). Hal ini dapat disimpulkan bahwa buku tersebut masih diminati masyarakat luas. Dengan kata lain, telah banyak pelajar dan mahasiswa juga para pengajar serta tidak

tertutup kemungkinan masyarakat umum yang memiliki *sudah barang tentu membaca dan mempelajari serta memahami* buku tersebut.

### Hasil Penilaian Kelayakan Buku

Sebenarnya, ada 3 *aspek utama* dalam menentukan kelayakan buku ajar, yaitu: (a) kebenaran konsep atau teori, (b) kecukupan cakupan materi (*subject matters*), dan (c) kebahasaan. Sementara itu, sebagai aspek pendukung adalah (a) contoh soal dan jawaban, (b) soal, (c) glosarium, (d) daftar indeks, (e) daftar pustaka, (f) gambar/ilustrasi, (g) kegrafikaan, dan (h) cover buku. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam analisis kelayakan buku-ajar dalam penelitian ini membatasi pada 2 *aspek utama* yaitu (a) kebenaran konsep dan teori dan (b) kecukupan cakupan materi saja, tidak mempertimbangkan aspek lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebenaran konsep dan teori adalah berdasarkan pada konsep dan teori pemikiran Ekonomi Mikro Neo-klasik. Oleh karena itu, sebagai bahan rujukan adalah buku-buku ajar Ekonomi mikro beraliran neo-klasik (*neo-classical micro-economics text books*) yang ditulis oleh para ekonom Neo-klasik bereputasi internasional, antara lain Paul A Samuelson & William D Nordhaus, Dominick Salvatore, N. Gregory Mankiw, Walter Nicholson & Christopher Snyder, Jonathan Gruber, Edwin Mansfield dan sebagainya. Artinya, suatu pernyataan dalam buku ekonomi mikro dikategorikan salah konsep/teori jika tidak sesuai dengan pernyataan yang tertulis dalam buku-buku ajar ekonomi mikro beraliran

neo-klasik asing (*neo-classical microeconomics text-books*) tersebut.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kecukupan cakupan (*subject matters*) bagi sebuah buku ekonomi mikro adalah apabila topik bahasannya paling tidak meliputi: (1) Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi, (2) Teori Permintaan dan Penawaran, (3) Elastisitas, (4) Perilaku Konsumen terdiri dari Pendekatan Kardinal dan Ordinal, (5) Perilaku Produsen terdiri dari Teori Ongkos Produksi dan Teori Produksi, (6) Pasar Output terdiri dari Pasar Persaingan Sempurna, Monopoli, Monopolistik, dan Oligopoli, (7) Pasar Faktor Produksi, dan (8) Ekonomi Kesejahteraan atau Keseimbangan Umum.

Dengan demikian, jika sebuah buku memuat seluruh topik

tersebut maka cakupan buku tersebut dikategorikan lengkap. Sebaliknya, jika sebuah buku tidak membahas satu atau lebih dari topik-topik tersebut, maka buku ini dikategorikan tidak cukup cakupannya. Sebagai contoh buku Ekonomi Mikro (*Agus Prianto*) dikategorikan tidak cukup cakupannya karena tidak memuat topik Pasar Faktor Produksi dan Ekonomi Kesejahteraan. Sebaliknya, buku Ekonomi Mikro yang disusun oleh Masyhuri dikategorikan sebagai buku yang lengkap cakupannya, namun demikian bukan berarti bahwa buku ini lebih baik dari aspek *kebenaran konsep dan teorinya* dibandingkan dengan Ekonomi Mikro (*Agus Prianto*). Hasil penelitian ini sebagaimana terangkum dalam Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1: Frekuensi Kesalahan Aspek Kebenaran Konsep/Teori dan Kecukupan Cakupan Materi**

No	Judul dan Pengarang	Salah Konsep /Teori (kasus)	Ketidackukupan Materi
1	EKONOMI MIKRO Agus Prianto, Dr, MPd	22	1. Pasar Faktor Produksi 2. Ekonomi Kesejahteraan
2	EKONOMI MIKRO Boediono, DR	4	1. Ekonomi Kesejahteraan
3	EKONOMI MIKRO, <i>Buku 1</i> Ari Sudarman, Dr, M.Ec	11	
4	EKONOMI MIKRO, <i>Buku 2</i> Ari Sudarman, Dr, M.Ec	9	1. Ekonomi Kesejahteraan
5	EKONOMIKAMIKRO Faried Wijaya M, Dr, M.A	18	1. Ekonomi Kesejahteraan
6	EKONOMI MIKRO Ida Nuraini, SE, M.Si	28	1. Pasar Faktor Produksi 2. Ekonomi Kesejahteraan
7	EKONOMI MIKRO Masyhuri, Dr.	119	Lengkap
8	TEORI EKONOMI MIKRO Prathama Rahardja, Dr. Dkk	17	Lengkap
9	EKONOMI MIKRO Soediyono Reksoprayitno, Dr	17	1. Pasar Faktor Produksi 2. Ekonomi Kesejahteraan
10	MIKRO EKONOMI Soeharno, TS, Dr. SU	35	1. Ekonomi Kesejahteraan

11	TEORI EKONOMI Suherman Rosyidi, Dr	16	1. Perilaku Konsumen 2. Pasar Monopolistik 3. Pasar Faktor Produksi
12	EKONOMI MIKRO Suryawati, Dra. M.Si	25	1. Pasar Faktor Produksi 2. Ekonomi Kesejahteraan
13	EKONOMI MIKRO Trenggonowati, Dr.SE, M.S	15	1. Pasar Output 2. Pasar Faktor Produksi 3. Ekonomi Kesejahteraan
14	EKONOMI MIKRO Wilson Bangun, Dr.S.E.M.Si.	33	1. Pasar Faktor Produksi 2. Ekonomi Kesejahteraan
	Jumlah rata-rata per buku	369:14=26	

*Pertama*, dari 14 buku yang diteliti, hanya 2 buku yang dikategorikan lengkap cakupannya karena memuat seluruh topik bahasan : (a) Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi, (b) Teori Permintaan dan Penawaran, (c) Elastisitas, (d) Perilaku Konsumen terdiri dari Pendekatan Kardinal dan Ordinal, (e) Perilaku Produsen terdiri dari Teori Ongkos Produksi dan Teori Produksi, (f) Pasar Output terdiri dari Pasar Persaingan Sempurna, Monopoli, Monopolistik, dan Oligopoli, (g) Pasar Faktor Produksi, dan (h) Ekonomi Kesejahteraan atau Keseimbangan Umum. Sementara itu, sisanya, yakni 12 buku (85,71%) dikategorikan tidak cukup cakupannya (*subject matters*) dengan penjelasan sebagaimana nampak pada Tabel 1 di atas.

*Kedua*, hal lain yang penting dalam penentuan kelayakan buku ajar adalah kebenaran *konsep* atau *teori* yang tertulis dalam buku bersangkutan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sebagai alat ukur (*yard-stick*) terhadap kelayakan buku adalah mengacu pada konsep dan teori yang tertuang dalam *text-book* yang disusun oleh para ekonom Neo-klasik terkenal di tingkat internasional. Dalam melakukan *benchmarking*, peneliti tidak mencocokkan setiap apa yang tertulis dalam

buku ajar yang diteli dengan apa yang ada di *text-book* asing tersebut.

Namun demikian, perlu kiranya dimaklumi bahwa jumlah kasus kesalahan konsep dan teori bukanlah sebagai indikator yang dapat digunakan untuk membandingkan atau menilai apakah suatu buku ajar lebih layak daripada buku ajar lainnya. Sebagai contoh buku Ekonomi Mikro yang disusun oleh Trenggonowati ditemukan 15 kasus kesalahan konsep dan teori tidak bisa dikatakan lebih layak dibandingkan dengan buku Ekonomikamikro yang disusun oleh Faried Wijaya M dengan temuan yang lebih banyak, yakni 18 kasus. Mengapa demikian? Karena buku yang disusun Trenggonowati sangat tidak cukup cakupannya (*subject matters*) karena tidak membahas tentang Pasar Output, Pasar Faktor Produksi, dan Ekonomi Kesejahteraan, sementara Faried Wijaya M, hanya tidak membahas tentang Ekonomi Kesejahteraan saja. Di sisi lain, buku ekonomi mikro yang disusun Faried Wijaya M membahas lebih komprehensif dibandingkan dengan buku Trenggonowati. Hal ini, secara sederhana, diindikasikan oleh banyaknya halaman buku Faried Wijaya M (420 halaman) dibandingkan jumlah halaman buku Trenggonowati yang hanya 125

halaman. Artinya, jumlah halaman yang lebih banyak mengindikasikan bahwa buku Faried Wijaya M mengelaborasi setiap topik lebih mendalam dan komprehensif sehingga menjadi lebih jelas bagi para pembacanya.

*Ketiga*, ditemukan tabel dengan angka-angka yang sama persis antara buku Ekonomi mikro yang di susun oleh Soeharno dengan buku Ekonomi Mikro disusun oleh Ida Nuraini. Demikian pula, buku Ekonomi Mikro disusun oleh Trenggonowati banyak memuat data dan gambar yang persis sama dengan buku Ekonomi Mikro yang disusun oleh Soediyono Reksoprayitno dan buku *Microeconomic* yang disusun oleh Dominick Salvatore. Hal ini ada kecenderungan telah terjadi proses plagiarisme yang sudah barang tentu dikategorikan sebagai suatu pelanggaran atas hak patent pihak lain.

*Keempat*, di samping fenomena sebagaimana diuraikan di atas, ternyata ada temuan yang seharusnya tidak boleh ada pada buku-buku ajar (*text books*). Temuan tersebut adalah kesalahan konsep dan aplikasinya terutama pendekatan matematis sehingga mengakibatkan kesalahan pemecahan atau penyelesaian contoh-contoh soal dan problematika. Fenomena ini terjadi pada buku Ekonomi Mikro yang disusun oleh Masyhuri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas bahwa (a) 85,71% buku yang diteliti dikategorikan tidak cukup cakupannya (*subject matters*), dan (b) seluruh buku yang diteliti (100%) ditemukan kasus kesalahan konsep dan teori, maka hal ini telah menjawab *research question: apakah buku-buku teks mikro yang disusun oleh para penulis Indonesia layak dilihat aspek*

*konsep, teori, dan kecukupan cakupan?* .

## SIMPULAN

Berbeda dengan buku cerita, novel, atau tulisan populer, sebuah buku ilmiah haruslah benar terutama konsep/teori, hukum, rumus, persamaan matematis, maupun asumsi yang dibuat agar tidak menyesatkan dan menghasilkan produk yang keliru apabila diaplikasi dalam dunia nyata. Namun realitanya tidak demikian, sebanyak 14 buku ajar ekonomi mikro beraliran neo-klasik yang disusun oleh penulis Indonesia ternyata tidak benar dalam menuliskan konsep/teori maupun kecukupan cakupannya (*subject matters*). Pengujian ketidak-benaran ini dilakukan dengan menggunakan *benchmark* buku teks asing ekonomi mikro beraliran neo-klasik (*neo-classical microeconomics text books*) yang ditulis oleh ahli ekonomi ternama dunia, antara lain N.Gregory Mankiw, Dominick Salvatore, Walter Nicholson, Richard A. Bilas, Paul A. Samuelson, Edwin Mansfield dan sebagainya. Sementara itu, buku-buku ekonomi mikro yang diteliti tersebut di atas ditulis oleh para dosen dari perguruan tinggi papan atas di Indonesia, antara lain Universitas Airlangga, Universitas Negeri Solo, Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia dan beberapa perguruan tinggi swasta ternama. Oleh karena disusun oleh para pengajar dari perguruan tinggi ternama, maka buku-buku ekonomi mikro yang terdapat ketidak-benaran konsep/teori tersebut banyak digunakan kalangan luas. Sudah barang tentu hal ini sangat buruk bagi dunia pendidikan ekonomi di Indonesia, apalagi telah berlangsung cukup lama. Hal ini diindikasikan oleh

kenyataan bahwa dari 14 buku yang diteliti, sebagian besar (86%) ditulis lebih dari 5 tahun yang lalu dan telah mengalami penerbitan ulang. Kondisi ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan ilmu ekonomi di Indonesia sehingga perlu segera mendapatkan penanganan serius oleh pihak berkompeten, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset.

Di samping itu, hasil yang memprihatinkan dalam penelitian adalah: dari 14 buku ekonomi mikro ekonomi yang dianalisis ternyata semuanya ditemukan kesalahan konsep & teori serta ketidak cukupan cakupannya (*subject matters*), bukan hanya sekedar kekeliruan kebahasaan yaitu dari aspek gramatikal atau redaksional, atau aspek kegrafikaannya. Perlu kiranya diketahui bahwa berdasarkan BSNP (2000:18) dinyatakan bahwa aspek konsep dan teori merupakan unsur utama yang menunjukkan kelayakan suatu buku.

Sudah barang tentu, kesalahan buku-ajar sebagai sumber pembelajaran akan berimplikasi pada pemahaman yang keliru bagi para peserta didik atau para pembacanya sehingga akan menyesatkan siapapun. Dampak buruk ini akan berlipat ganda yang bersifat deret ukur, manakala materi yang salah ini disampaikan kepada peserta didik kemudian berlanjut diteruskan kepada siapa saja.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, berikut ini dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Temuan ini diharapkan sebagai dasar pengambilan langkah perbaikan terhadap buku ajar ekonomi mikro, dalam rangka menghindari dampak buruk

selanjutnya yang berkepanjangan terus menerus sehingga akan menjadikan lulusan berbekal pemahaman yang keliru. Apalagi Ekonomi Mikro merupakan dasar atau alat pemahaman bagi beberapa cabang ilmu ekonomi lainnya, seperti Ekonomi Manajerial, Ekonomi Internasional, Ekonomi Makro, Ekonomi Publik, Ekonomi Sumber-daya dan sebagainya.

2. Di samping itu, penelitian ini menghasilkan dokumen berisi saran & rekomendasi yang akan disampaikan kepada pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset sebagai lembaga yang memiliki otoritas dan tanggung jawab atas hal ikhwal pendidikan, termasuk bagaimana menyediakan bahan ajar yang benar. Diharapkan, bahwa kemudian pemerintah melakukan langkah-langkah yang tepat antara lain membentuk semacam satuan tugas atau kelompok kerja atau bahkan suatu badan yang bertugas menilai semua buku-buku teks untuk *perguruan tinggi* yang ada dan calon buku teks sebelum diterbitkan. Mengingat bahwa selama ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya terbatas melakukan penilaian kelayakan buku teks bagi jenjang pendidikan SLTA dan SLTP melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam rangka menghindari buku teks yang tidak layak digunakan sebagai sumber belajar, di beberapa negara telah melakukan langkah yang konkret. Sebagai gambaran: setiap negara bagian di Amerika Serikat telah membentuk Dewan Pendidikan (*Board of*

*Education*) yang memberikan mandat kepada Departemen Pendidikan (*Department of Education*) untuk menilai dan menseleksi buku-buku teks yang layak digunakan sebagai sumber belajar di lembaga pendidikan di negara bagian bersangkutan, melalui sebuah Komite Evaluasi (*Evaluation Committee*). Anggota Komite Evaluasi adalah dipilih dan direkrut oleh Departemen Pendidikan dengan proses seleksi yang ketat. Pemerintah Kanada juga melakukan hal yang sama. Kementerian Pendidikan Kanada membuat prosedur penilaian dan menetapkan buku teks yang layak digunakan sebagai sumber belajar di sekolah, perpustakaan sekolah, perpustakaan umum dan pusat referensi lainnya.

3. Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Republik Indonesia disarankan untuk tetap meneruskan program pelatihan penulisan kepada para dosen/pengajar yang selama ini telah berjalan. Namun, materi pelatihan tidak hanya difokuskan pada teknik dan peraturan penulisan dari aspek kebahasaan dan kegrafikaan, akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah dari sisi isinya (*content of the book*) dan aspek kecukupan materi bahasanya (*subject matters of the book*). Dalam hal ini, setiap program pelatihan buku harus disertakan mata-acara pendampingan oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Secara teknis, akan lebih memudahkan bila pelatihan penulisan buku dilakukan secara spesifik, misalkan: program pelatihan penulisan buku ajar ekonomi mikro dengan salah satu mata-

acaranya berupa pendampingan oleh ahli ekonomi mikro, program pelatihan penulisan buku ajar biologi dengan mata-acara berupa pendampingan oleh ahli biologi dan sebagainya.

## REKOMENDASI

1. Agar segera dilakukan penelitian dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap buku-buku teks ilmu ekonomi yang lain seperti Ekonomi Makro, Ekonomi Internasional, Ekonomi Publik, Ekonomi Manajerial dan sebagainya. .
2. Keempat belas penulis dan penerbit buku-buku tersebut agar segera melakukan penarikan buku yang telah beredar untuk segera dilakukan revisi sebagaimana mestinya, terutama aspek konsep dan teori. Hal ini untuk menghindari semakin banyak pihak yang membaca, mempelajari dan memahami sesuatu yang keliru. Perlu diingat kembali bahwa aspek konsep dan teori merupakan unsur utama dalam menentukan tingkat kelayakan sebuah buku (BSNP, 2006:18)
3. Dalam rangka menghindari kekeliruan fundamental, maka perlu dibentuk auditor/assessor di bidang keilmuan *bukan dari aspek teknis kegrafikaan dan kebahasaan* terhadap buku-buku teks yang akan diterbitkan atau disebarluaskan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Yoram. 2010. *Grading Economics Textbooks on Climate Change*. Seattle : Sightline Institute.  
(<http://www.standupeconomis>)

- t.com/wpcontent/uploads/2010/12/Grading-Econ-Climate-2010.pdf13 )diakses ulang tanggal 20 Maret 2011
- Case E. Karl et.al. 1999. *Principles of Economics*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Creswell, John W. et.al. 2007. *Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc
- Frank, Robert H. 2008. *Microeconomics and Behavior*. Seventh Edition. Boston, MA: McGraw Hill.
- Grinols L. Earl. 1994. *Microeconomics*. Boston, MA : Houghton Mifflin Company.
- Gwartney D. James et.al. 1985. *Essential of Economics*. Orlando. Florida: Academic Press Inc.
- Hausman, Daniel M. 2008. *The Philosophy of Economics, An Anthology*. New York: Cambridge University Press.
- Hendersen M. James et.al. 1980. *Microeconomics Theory. A Mathematical Approach*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Heyne Paul et.al. 2010. *The Economic Way of Thinking*. Upper Saddle River, New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Koutsoyiannis A. 1985. *Modern Microeconomics*. London Macmillan Publishers Ltd.
- Krippendorff Klaus. 1985. *Content Analysis, An Introductory to Its Methodology*. Beverly Hill : SAGE Publications Inc.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Content Analysis, An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA :Sage Publications, Inc
- Krugman R. Paul et.al. 1988. *International Economics, Theory and Policy*. Boston, MA :Scott, Foresman and Company.
- Mahanty K. Aroop. 1980. *Intermediate Microeconomics with Applications*. New York: Academic Press, Inc.
- Mansfield Edwin. 1988. *Microeconomics, Theory/Applications*. New York: W.W.Norton & Company.
- Mankiw, N. Gregory. 2012. *Principles of Microeconomics*. Mason, OH,USA:South-Western Cengage Learning.
- Mayring, Philipp. 2000. *Qualitative Content Analysis.Forum:Qualitative Social Research*.2000.Volume 1, No.2. Art. 20
- Nicholson Walter et.al. 2008. *Microeconomic Theory, Basic Principles and Extensions*. Mason, Ohio: Thomson-Southwestern.
- North C. Robert, et.al. 1963. *Content Analysis, A Handbook with Application for The Study of InternationalCrisis*. Stanford: Northwestern University Press.
- Sakri Adjat. 2004. *Diktat Penataran Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Salvatore,Dominick. 2006. *Micro economics*. New York, NY, USA: McGraw-Hill h

- Schotter, Andrew. 2009. *Microeconomics: A Modern Approach*. Mason, OH, USA :South-Western Cengage Learning.
- Smith, Leanne Marie. 2000. *A Study of Paul A. Samuelson's Economics: Making Economics Accessible to Students*. Disertasi tidak diterbitkan. Palmerston North, New Zealand:Massey University.
- (<http://mro.massey.ac.nz/bitstream/handle/10179/2178/02/whole.pdf?sequence=1>) diakses ulang tanggal 22 Maret 2011
- Stone, Gerald W. 2012. *Core Microeconomics*. New York, NY,USA: Worth Publisher
- Tucker, Irvin B. 2011. *Microeconomics for Today*. Mason,OH, USA: South-Western Cengage Learning.



**LAMPIRAN :****Contoh Sebagian Kasus Ketidakbenaran Konsep/Teori**

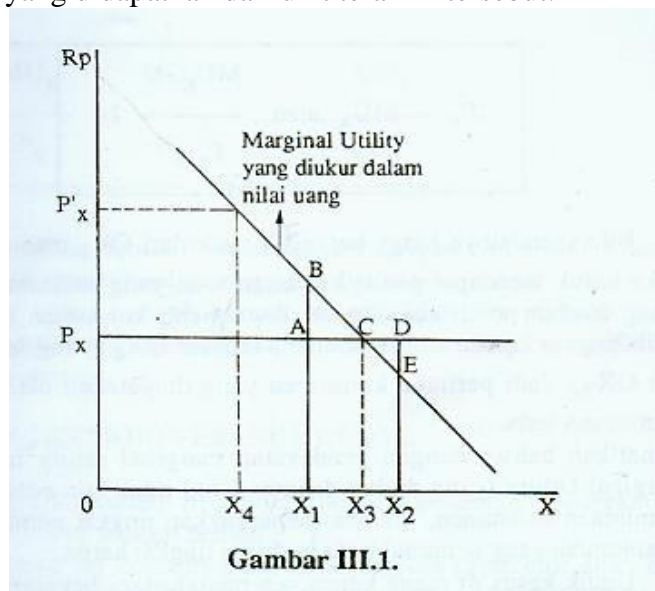
Judul buku : **Pengantar Ilmu Ekonomi EKONOMI MIKRO**  
 Pengarang : **DR. BOEDIONO**  
 Penerbit : BPFE, Yogyakarta  
 Tahun : 2008  
 Edisi : Kedua  
 Cetakan : Ke dua puluh empat

**Halaman 18-19****Tertulis pernyataan:**

Bila harga barang X adalah  $OP_X$ , maka pada tingkat konsumsi yang lebih rendah dari  $OX_3$ , tingkat kepuasan total (*total utility*) konsumen belum mencapai maksimum. Misalnya pada tingkat konsumsi  $OX_1$ , maka setiap tambahan pembelian 1 (satu) unit X akan memberikan tambahan kepuasan (yang dinilai dengan uang) sebesar  $X_1B$  sedangkan pengorbanan (berupa pembayaran harga) untuk 1 unit tersebut adalah hanya  $X_1A (=OP_X)$ .

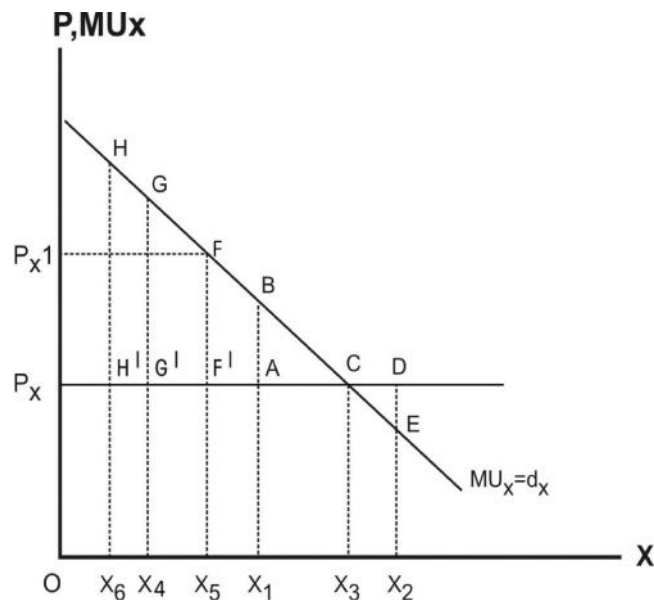
Jadi ada tambahan kepuasan netto sebesar  $AB$  bila konsumen membeli lebih banyak X. Oleh sebab itu masih menguntungkan baginya apabila ia menambah pembelian barang X ..... dan seterusnya.

Konsumen akan mencapai kepuasan total yang maksimum pada tingkat konsumsi (pembelian) di mana pengorbanan untuk pembelian unit terakhir dari barang tersebut (yang tidak lain adalah harga unit terakhir tersebut) adalah sama dengan kepuasan tambahan yang didapatkan dari unit terakhir tersebut.

**Komentar/analisis:**

1. Pernyataan “..setiap tambahan pembelian 1 (satu) unit X akan memberikan tambahan kepuasan (yang dinilai dengan uang) sebesar  $X_1B$  ” di atas adalah tidak benar. Mengapa demikian? Jika kita membeli dan mengonsumsi sampai pada tingkat  $OX_1$ , maka hanya unit X terakhir atau hanya unit X yang ke  $X_1$  bukan setiap tambahan pembelian 1 (satu) unit X yang memberikan

tambahan kepuasan sebesar  $X_1B$ . Tambahan kepuasan setiap unit  $X$  yang dibeli dan dikonsumsi adalah tidak sama akan tetapi senantiasa menurun, sehingga tambahan kepuasan neto setiap  $X$  adalah tidak selalu sama sebesar  $AB$  namun terus menurun sampai 0 bahkan negatif. Hal ini mencerminkan berlakunya *the Law of Diminishing Marginal Utility*. Seperti dikemukakan oleh Dominick Salvatore (2006:71) bahwa :”*Principle of diminishing marginal utility. A concept stating that as an individual consumes more units of a commodity per unit of time, the total utility received increase, but the extra or marginal utility decrease.*” Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan Gambar berikut ini yang merupakan modifikasi Gambar III.1. jika kita membeli dan mengkonsumsi sampai dengan  $X_5$ , maka unit  $X$  terakhir atau satu unit  $X$  yang ke  $X_5$  memberikan tambahan kepuasan sebesar  $X_5F$  sementara unit  $X$  yang sebelumnya misalkan satu unit  $X$  yang ke  $X_4$  adalah memberikan tambahan kepuasan  $X_4G$  yang lebih besar daripada  $X_5F$ .



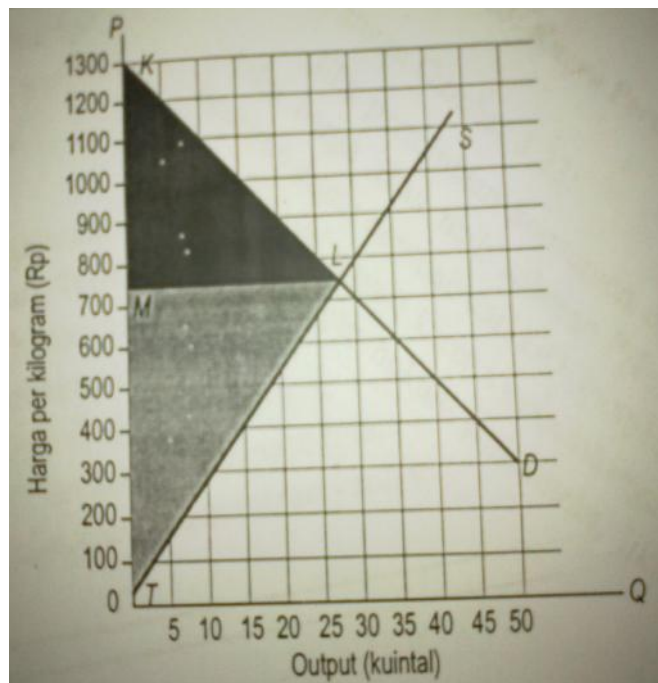
2. Sebagai buku berlevel pengantar, seharusnya buku ini menjelaskan dengan rinci tentang latar belakang mengapa ketika harga  $P_x$ , konsumen membeli sebanyak  $OX_3$  unit (perhatikan Gambar di atas).

Judul buku : **PENGANTAR TEORI EKONOMI**  
 Pengarang : **Suherman Rosyidi**  
 Penerbit : PT. RajaGrafindo Persada,  
 Jalan Pelepah Hijau IV TN.1 No. 14-15  
 Kelapa Gading Permai, Jakarta  
 Tahun penerbitan : 2005

Halaman 357 (alinea ke-4 dari bawah)

Tertulis pernyataan :

Jika keseimbangan telah terjadi sehingga harga pasar telah terbentuk, maka tentu akan ada konsumen yang diuntungkan karena merasa bahwa harga itu terlalu rendah. Demikian pula, tentu ada saja produsen yang merasa diuntungkan karena dirasanya harga keseimbangan itu terlalu tinggi. Untuk memahami hal ini, perhatikanlah gambar 12.26.



Harga keseimbangan adalah Rp.734,00. Di antara para konsumen, tentu ada saja yang sebenarnya mampu membeli lebih tinggi dari harga itu. Karena harga hanya Rp.734,00 maka ia merasa diuntungkan. 'Keuntungan' yang diterima oleh masing-masing konsumen itu disebut *consumer surplus* (surplus konsumen). Jika seluruh surplus konsumen yang diterima oleh seluruh konsumen itu dijumlahkan, totalnya adalah seluas segitiga KLM.

Hal yang sama juga terjadi di antara para produsen. Di antara mereka ada yang sebenarnya, karena efisiensi produksinya, mampu menjual lebih rendah dari harga keseimbangan itu. 'Keuntungan' yang diterima oleh masing-masing produsen itu disebut *producer surplus* (surplus produsen). Jika seluruh surplus produsen yang diterima oleh seluruh produsen itu dijumlahkan, totalnya adalah seluas segitiga TLM.

Komentar/analisis :

1. Pernyataan “ada konsumen ..... harga itu terlalu rendah” pada alinea pertama di atas, dan “ada saja ..... mampu membeli lebih tinggi dari harga itu” adalah tidak tepat dan menyesatkan. Mengapa demikian? Karena penjelasan ini tidak dilatar-belakangi landasan teoretis Ilmu Ekonomi Mikro, namun hanya berdasarkan logika umum (*common sense*) saja, padahal banyak *text-books* yang membahas topik ini dari sisi perilaku konsumen. Latar belakang konsumen memutuskan membeli/meminta barang bukan hanya sekedar “mampu membeli lebih tinggi dari harga itu” atau “harga itu terlalu rendah” seperti dalam pernyataan tersebut. Akan tetapi, alasan teoretisnya adalah ... konsumen bersedia membeli barang manakala setiap unit barang tersebut memberikan tambahan kepuasan (*marginal utility*, MU) yang sama atau lebih besar “nilainya” dari pada biaya pengorbanannya, yakni harga per unit barang tersebut. Penjelasan secara lengkap seperti berikut ini.

Sebagaimana dimaklumi bahwa permintaan pasar merupakan penjumlahan horizontal seluruh permintaan individual konsumen yang ada di pasar, maka permintaan pasar merupakan refleksi/gambaran perilaku seluruh konsumen yang mau dan mampu membeli barang (*willing to buy and to pay*) pada berbagai tingkat harga. Dilihat dari pendekatan perilaku konsumen, maka sesungguhnya kurva permintaan individu itu diturunkan atau diderivasi dari berbagai keseimbangan konsumen pada berbagai tingkat harga barang, yakni ketika  $MU_X = P_X$  atau  $MU_X > P_X$ . Dengan demikian, sepanjang kurva permintaan mencerminkan titik-titik keseimbangan konsumen pada berbagai tingkat harga, di mana marginal utility (MU) dari unit barang yang terakhir dibeli adalah sama dengan harga per unit (P) barang tersebut.

Dengan asumsi satuan ukur per unit marginal utility (MU) adalah satu rupiah, maka gambar 12.26 dalam buku tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat harga keseimbangan Rp.734,00, unit terakhir barang yang dibeli oleh konsumen adalah unit yang ke-25 (berdasarkan penjelasan dalam buku, bukan berdasarkan angka dalam gambar karena ternyata tidak tepat 25). Artinya, unit yang ke-25 memberikan tambahan kepuasan atau marginal utility (MU) kepada konsumen “senilai” 734 satuan kepuasan yang sama dengan pengorbanannya yakni sebesar harga barang tersebut Rp.734,00. Selanjutnya, konsumen mau membeli unit yang ke-24 karena unit yang ke-24 pasti memberikan tambahan kepuasan (*marginal utility*, MU) yang lebih besar dari 734 satuan kepuasan (berlaku *the law of diminishing marginal utility*). Demikian pula, konsumen pasti mau membeli unit yang ke-23 yang pasti memberikan tambahan kepuasan (MU) yang lebih tinggi dari unit yang ke-24 apalagi yang ke-25 sementara hanya berkorban/membayar sebesar Rp.734,00. Demikian seterusnya, konsumen pasti mau membeli sampai unit yang ke-1 karena tambahan kepuasannya (MU) setiap unit barang sebelum unit yang ke-25, yakni unit ke-24, 23, 22, 21 ....sampai ke-1, akan meningkat terus di atas besarnya pengorbanannya berupa pembayaran per unit sebesar Rp.734,00. Jumlah kumulatif seluruh kelebihan nilai tambahan kepuasan (MU) dibandingkan dengan pengorbanannya (harga barang per unit dalam hal ini adalah Rp.734,00) inilah disebut sebagai total surplus konsumen (*consumer surplus*), yakni bidang MLK.

2. Pernyataan “ ..... dirasanya harga keseimbangan itu terlalu tinggi” dan “...mampu menjual lebih rendah dari harga keseimbangan itu” adalah kurang tepat. Mengapa demikian? Sekali lagi, karena alasan tersebut tidak dilandasi penjelasan teoretis, akan tetapi hanya berdasarkan logika umum (*common sense*) semata.

Tentunya, kita masih ingat bahwa sesungguhnya dalam jangka-pendek, penawaran suatu barang tidak lain merupakan penjumlah kumulatif dari ongkos marjinal (*Marginal Cost, MC*) seluruh barang yang dihasilkan/ditawarkan  $\rightarrow S = MC$ .

Sebagaimana dikemukakan Nicholson et.al “*The firm’s short-run supply curve shows how much it will produce at various possible output prices. For a profit-maximizing firm that takes the price of its output is given, this curve consists of the positively sloped segment of the firm’s short-run marginal cost above the point of minimum average variable cost. For price below this level, the firm’s profit-maximizing decision is to shut down and produce no output.* (Nicholson et.al, 2008:367).

Atau, pendapat lain bahwa “*...the firm’s short-run supply curve is given by the rising portion of its MC curve (over and above its AVC curve). If factor prices remain constant, the competitive industry short-run supply curve is obtained by summing horizontally the SMC curve (over and above their respective AVC curves) of all the firms in the industry.*” (Salvatore, 2006: 189)

Dari batasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produsen akan menawarkan setiap unit barang apabila harga setiap barang tersebut sama atau melebihi dari tambahan ongkos produksi (*marginal cost, MC*) untuk menghasilkan 1 unit barang tersebut,  $P = MC$  atau  $P > MC$ . Mari kita perhatikan gambar 12.26. Produsen bersedia memproduksi dan menawarkan unit yang ke-25 karena ongkos tambahan untuk memproduksi unit yang ke-25 tersebut (*MC*) adalah sama dengan harga per unit, yakni Rp.734,00 Kemudian, produsen pasti mau memproduksi dan menawarkan unit yang ke-24 karena ongkos tambahan untuk memproduksi unit yang ke-24 (*MC*) adalah lebih rendah daripada harga-jualnya, yakni Rp.734,00. Kelebihan antara ongkos produk marjinal (*MC*) dengan harga jual per unit inilah disebut surplus produsen (*producer surplus*).

Selanjutnya, produsen pasti bersedia memproduksi dan menawarkan unit yang ke-23 karena *MC* untuk menghasilkan unit yang ke-23 ini pasti lebih rendah daripada harga-jualnya, Rp.734,00. Demikian seterusnya, *MC* untuk menghasilkan setiap unit barang yang ke-22, 21, 20, 19 .... sampai dengan unit ke-1 akan terus turun, sementara harga jual per unit adalah tetap (*given*) sebesar Rp.734,00. Sehingga produsen pasti bersedia memproduksi unit yang ke-22, 21, 20, 19 .... sampai dengan unit ke-1 karena harga jual per unit adalah lebih besar daripada *MC*-nya. Jumlah kumulatif surplus produser dari unit yang ke-1 sampai dengan unit yang ke-25 disebut sebagai *total producer surpluses*, yakni segitiga TLM.

Halaman 399 (Contoh soal)

Tertulis pernyataan:

Diketahui, fungsi biaya total adalah  $TC=500+20Q-0,5Q^2+0,033Q^3$ . Hitunglah besarnya biaya marginal (a) pada waktu output meningkat dari 100 satuan menjadi 150 satuan; (b) di masing-masing tingkat output tersebut.

Jawab

(a) Dari fungsi TC yang telah diketahui itu, maka fungsi MC yang merupakan turunan pertama fungsi TC adalah  $MC=20-Q+Q^2$ . Dengan demikian

Pada tingkat output 100 satuan,  $MC=20-100+(100)^2$

$MC=Rp.9.920,00$  dan

Pada tingkat output 150 satuan,  $MC=20-150+(150)^2$

$MC=Rp.22.370,00$

(b) Berdasarkan fungsi TC yang telah diketahui, yaitu:

$TC=500+20Q-0,5Q^2+0,033Q^3$

Kita cari nilai biaya total atau TC di masing-masing tingkat output yang ditanyakan.

Pada tingkat output 100 satuan,  $TC=500+20Q-0,5Q^2+0,033Q^3$

$TC=500+20(100)-0,5(100)^2+0,033(100)^3$

$TC=500+2000-5000+33000$

$TC=Rp.30.500,00$

Pada tingkat output 150 satuan,  $TC=500+20Q-0,5Q^2+0,033Q^3$

$TC=500+20(150)-0,5(150)^2+0,033(150)^3$

$TC=500+3000-11250+111375$

$TC=Rp.103.625,00$

Dan seterusnya.....

Jadi, ketika output yang dihasilkan naik dari 100 satuan menjadi 150 satuan, terdapat kenaikan biaya total sebesar Rp.1462,5 untuk setiap tambahan satu satuan output.

Komentar/analisis :

a. Turunan  $0,033Q^3$  bukan  $Q^2$  akan tetapi  $3(0,033)Q^{3-1} = 0,100 Q^2$  sehingga  $MC=20-Q+0,100Q^2$  bukan  $MC=20-Q+Q^2$ . Dengan demikian, jawaban butir (a) di atas menjadi tidak benar.

b. Jawaban butir (b) di atas seharusnya merupakan jawaban dari soal butir (a), silahkan lihat kembali soal di atas. Sudah barang tentu, jawaban yang terbalik ini pasti akan membingungkan pembacanya, apalagi kemudian terdapat kekeliruan turunan dari TC.

Judul Buku : **EKONOMIKAMIKRO**  
 Pengarang : **Dr. Faried Wijaya M, M.A**  
 Penerbit : **BPFE, Universitas Gajah Mada**  
 Tahun : **1999 (cetakan terbaru)**  
 Edisi : **Kedua (cetakan ketiga)**

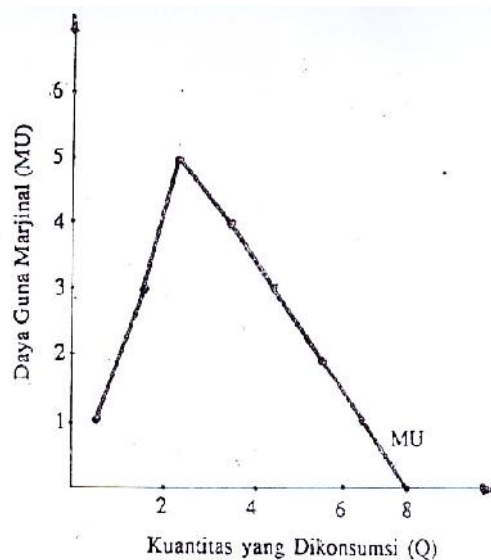
Halaman 181-182

Tertulis pernyataan:

Atau dengan kata lain, daya guna marjinal akan konsumsi suatu barang menurun. Daya guna marjinal adalah tambahan dari satu satuan tambahan barang yang dikonsumsi. Selanjutnya kita anggap bahwa daya guna yang diperoleh tersebut dapat diukur dengan suatu satuan daya guna. Misalkan seorang mahasiswa yang baru saja selesai berlatih olah raga bola basket memperoleh 10 satuan daya guna dari minum satu gelas air. Bila kemudian ia minum segelas air lagi maka tambahan kepuasan berkurang, katakanlah ia akan hanya memperoleh 8 satuan daya guna saja, dan begitu seterusnya daya guna tambahan yang diperoleh dari segelas air tambahan terus menurun hingga mahasiswa tersebut mengalami kejenuhan air minum. Demikian gejala hukum daya guna marjinal yang menurun dalam mengkonsumsi barang-barang dan jasa-jasa. Contoh hukum tersebut pada konsumsi barang X nampak pada Tabel 7.1

**Tabel 7.1**  
**Hukum Daya Guna Marjinal yang Menurun Pada Konsumsi Barang X**  
**(Data Hipotetis)**

(1) Satuan Produk X yang Ke-	(2) Daya Guna Marjinal	(3) Daya Guna Total
Satu	2	1
Dua	3	4
Tiga	5	9
Empat	4	13
Lima	3	16
Enam	2	18
Tujuh	1	19
Delapan	0	19



#### Komentar/analisis:

Deretan besaran Daya Guna Marjinal (kolom 2) pada tabel 7.1 di atas adalah bertentangan dengan hukum daya guna marjinal yang menurun sebagaimana dikemukakan penulis sendiri pada pernyataan tersebut di atas. Dapat kita lihat bahwa daya guna marjinal satu unit X yang ke-satu adalah 2, yang ke-dua adalah 3 dan yang ke-tiga adalah 5, barulah kemudian 1 unit X yang ke-empat menurun dibandingkan dengan satu unit X yang ke-tiga. Kondisi seperti ini adalah tidak sesuai dengan hukum daya guna marjinal. Oleh karena itu, seharusnya penulis membuat contoh hipotetis yang konsisten dengan pernyataannya sendiri. Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa pernyataan penulis tentang hukum daya guna marjinal yang menurun (halaman 181) adalah benar. Oleh karena itu contoh angka-angka pada tabel 7.1 dan sekaligus Gambar 7-2 pada halaman 184 seperti di atas adalah keliru. Sementara itu, tabel 7.2 menunjukkan contoh angka-angka hipotetis tambahan guna marjinal (MU) yang sesuai dengan hukum daya guna marjinal yang menurun. Dengan demikian, penulis tidak konsisten dalam mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan guna marjinal suatu komoditas. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan pendapat dari beberapa ekonom dunia, salah satunya Paul A Samuelson sebagai pemegang hadiah Nobel Ekonomi, tentang *the Law of Diminishing Marginal Utility*.

Secara singkat Paul A Samuelson et.al mengatakan bahwa “*when economists thought about utility, they proclaimed the law of diminishing marginal utility. This law postulates that the amount of extra or marginal utility declines as a person consumes more and more of a good*” (Samuelson et.al, 1985:412). Sementara itu, A. Koutsoyiannis berpendapat bahwa “*..the utility gained from successive units of a commodity diminishes. In other words, the marginal utility of a commodity diminishes as the consumer acquires larger quantities of it. This is the axiom of diminishing marginal utility*” (Koutsoyiannis, 1985:14). Demikian pula, Aroop K. Mahanty berpendapat bahwa “*..the assumption of declining marginal utility fits most cases quite well and as such many economists refer to this phenomenon as the law of diminishing marginal utility*” (Mahanty, 1980:29).

#### Halaman 213:



Tertulis :

$$MP = TP_{(t)} - TP_{(t-1)}$$

**Tabel 8.1**  
**Faktor Produksi Tetap dan Variabel Serta Berbagai Satuan Produknya**  
**(Data Hipotetis)**

(1) Tanah	(2) Tenaga Kerja	(3) Produk Total	(4) Produk Marjinal	(5) Produk Rata-rata
1	0	0	-	0
1	1	10	10	10
1	2	24	14	12
1	3	36	12	12
1	4	44	8	11
1	5	50	6	10
1	6	54	4	9
1	7	56	2	8

Komentar/analisis:

Memformulasikan *marginal productivity* (MP) dari suatu faktor produksi yang digunakan dalam suatu kegiatan produksi,  $MP = TP_{(t)} - TP_{(t-1)}$  seperti tersebut di atas adalah tidak tepat. Mengapa demikian?

Per definisi yang dimaksud dengan *marginal productivity of factor* (MP) adalah perubahan (penambahan atau pengurangan) hasil produksi (*output*) yang disebabkan oleh perubahan (penambahan atau pengurangan) satu unit faktor produksi bersangkutan. Memang, dengan menggunakan formulasi tersebut di atas, bila mengacu data pada tabel 8.1 di atas, maka perhitungan  $MP_L$  (kolom 4) adalah benar saja karena setiap penambahan tenaga kerja (L) adalah satu unit. Namun, formulasi tersebut akan menyesatkan bagi pembelajar pemula Ekonomi Mikro, jika contoh kasusnya adalah setiap penambahan tenaga kerja (L) adalah lebih dari satu unit, sebagaimana tersebut pada tabel 8.1.a di bawah ini.

**Tabel 8.1.a**  
**Faktor Produksi Tetap dan Variabel Serta**  
**Berbagai Satuan Produknya**  
**(Data Hipotetis)**

Tanah (K)	Tenaga Kerja (L)	Output Total (Q)	$MP_L = \frac{\Delta Q}{\Delta L}$	$MP = TP_{(t)} - TP_{(t-1)}$
1	2	3	4	5
1	0	0	-	-

1	10	50	5	50
1	15	80	6	30
1	20	120	8	40
1	25	165	9	45
1	30	195	6	30
1	35	205	4	20
1	40	205	0	0
1	45	185	-4	-20

Jelas, bahwa dengan menggunakan formulasi  $MP = TP_{(t)} - TP_{(t-1)}$  sebagaimana nampak pada kolom 5 tabel 8.1.a di atas adalah tidak benar bila dibandingkan perhitungan berdasarkan formulasi  $MP_L = \frac{\Delta Q}{\Delta L}$  seperti tertulis pada kolom 4. Dengan demikian, seharusnya formulasi umum bukan  $MP = TP_{(t)} - TP_{(t-1)}$  akan tetapi seperti di bawah ini.

$$\text{Marginal Productivity of Labor} \rightarrow MP_L = \frac{\Delta Q}{\Delta L}$$

$$\text{Marginal Productivity of Capital} \rightarrow MP_K = \frac{\Delta Q}{\Delta K}$$

Formulasi tersebut merupakan bentuk matematis dari definisi produksi marjinal (*marginal productivity*) sebagaimana dikemukakan oleh H. Craig Petersen et. al (1999:34) “*The change in output associated with a one-unit change in workers is called the marginal product of labor*” Demikian pula pendapat Walter Nicholson et.al (2008:296) bahwa “*The marginal physical product of an input is the additional output that can be produced by employing one more unit of that input while holding all other inputs constant.*”